



Integrasi Pendidikan Islam Multikultural di Era Digital: Inovasi dan Tantangan di Universitas Islam Kadiri (UNISKA) Kediri

Siti Sumadiyah

Universitas Islam Kadiri (UNISKA) Kediri, Indonesia

Abstract

This study aims to explore the integration of multicultural Islamic education in the digital era at Universitas Islam Kadiri (UNISKA) Kediri, focusing on innovations implemented and challenges encountered. A qualitative descriptive approach was employed to analyze data from observations, interviews, and document reviews related to the implementation of multicultural Islamic education. The study highlights how technologies such as Learning Management Systems (LMS) and other digital platforms can enhance access to education for students from diverse cultural backgrounds and enrich learning with more inclusive content. The findings reveal that digitalization at UNISKA has opened opportunities to strengthen multicultural values in Islamic education. Technology has facilitated broader cross-cultural interactions and promoted international collaboration. However, significant challenges persist, particularly regarding the digital divide, uneven digital literacy, and limited technological infrastructure. Resistance to changes in traditional curricula also poses obstacles to the integration process. In conclusion, despite the challenges, the integration of multicultural Islamic education at UNISKA in the digital era holds great potential to enrich learning and foster cross-cultural dialogue. By addressing these challenges, UNISKA can leverage technology to build inclusive and sustainable education for the future.

Keywords

Multicultural Islamic education; digital era; innovation; challenges

Corresponding Author:

Siti Sumadiyah

Universitas Islam Kadiri (UNISKA) Kediri, Indonesia; sumadiyah789@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam multikultural menjadi salah satu fokus penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadilan sosial. Di tengah kompleksitas keberagaman budaya dan agama, pendidikan yang menekankan nilai-nilai multikultural memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman dan penghormatan antar umat beragama (Saihu, 2019). Namun, dalam era digital yang berkembang pesat, metode dan pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan baru. Digitalisasi telah mengubah cara informasi disampaikan dan diakses, menuntut adanya inovasi dalam cara pengajaran dan pembelajaran dilakukan (Khoerotun Nisa, 2023). Di era digital yang terus berkembang, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang cukup besar sekaligus peluang yang menggiurkan di abad ke-21. Teknologi digital telah sepenuhnya mengubah

lanskap pendidikan, cara kita belajar, mengakses informasi, dan dengan dunia di sekitar kita. Dalam konteks ini, penting untuk memahami teknologi digital dalam transformasi pendidikan dan bagaimana tantangan dan peluang dapat mempengaruhi cara kita menyebarkan dan memahami Pendidikan agama Islam (Hajri, 2023).

Beberapa unsur penting dalam pembelajaran pendidikan islam multikultural di era digital, yaitu

- 1) Keberagaman Budaya dan Agama. Pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama merupakan elemen penting dalam pendidikan agama Islam yang bersifat multikultural. Peserta didik perlu didorong untuk menghormati dan memahami keyakinan serta budaya lain, sekaligus mempelajari bagaimana Islam dapat hidup berdampingan dengan agama-agama lain dalam masyarakat yang majemuk (Nugroho, 2016),
- 2) Teknologi dan media sosial. Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara kita belajar. Pemanfaatan teknologi dan media sosial dapat menjadi sumber belajar dalam pendidikan agama untuk berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan pemahaman agama mereka secara online (Suyono, 2015),
- 3) Pembelajaran interaktif. Pembelajaran Islam multikultural di era digital disesuaikan dengan kebutuhan individu. Berbagai sumber interaktif seperti video, simulasi permainan edukatif dapat digunakan untuk menjadikan pembelajaran menarik dan bermakna bagi mahasiswa ,
- 4) Pendidikan Inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam multikultural di era digital bersifat inklusif dan dapat mengakomodasi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan aksesibilitas dalam proses pembelajaran,
- 5) Berpikir Kritis terhadap Informasi. Di era digital, penting bagi mahasiswa untuk dibekali kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang mereka temukan secara online. Mereka harus dilatih untuk mengenali sumber informasi yang dapat dipercaya dan mampu menilai secara kritis informasi yang tidak akurat atau bias,
- 6) Etika dalam Dunia Maya. Pendidikan agama Islam multikultural di era digital juga perlu mengajarkan etika berinteraksi secara online. Mahasiswa harus memahami cara berkomunikasi yang baik di dunia maya, menghindari perilaku tidak etis, dan mendukung dialog yang sehat serta saling menghormati,
- 7) Kerjasama Antarbudaya. Menggalakkan kerjasama antara mahasiswa dari beragam latar belakang budaya dan agama dapat memperkaya pemahaman mereka tentang persamaan dan perbedaan Islam dengan agama lainnya. Proyek kolaboratif semacam ini akan memperkuat toleransi dan kerjasama lintas budaya.

Universitas Islam Kediri (UNISKA) Kediri, sebagai institusi pendidikan tinggi yang berakar pada nilai-nilai Islam, telah berkomitmen untuk mengintegrasikan pendidikan Islam multikultural dengan teknologi digital. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman mendalam tentang Islam, tetapi juga mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang semakin beragam dan global. Namun, integrasi ini tidaklah mudah. Diperlukan inovasi dalam

desain kurikulum, metode pengajaran, dan penggunaan teknologi yang tepat agar tujuan pendidikan multikultural dapat tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji inovasi-inovasi yang dilakukan oleh UNISKA Kediri dalam mengintegrasikan pendidikan Islam multikultural di era digital, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan-pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam mendidik generasi muda yang tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu menghargai keberagaman dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam literatur pendidikan Islam multikultural, sekaligus menawarkan panduan praktis bagi institusi pendidikan lainnya yang berupaya untuk mengadopsi pendekatan serupa di era digital. Integrasi pendidikan Islam multikultural di UNISKA Kediri diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan pendidikan yang adaptif, inovatif, dan relevan di tengah dinamika perubahan zaman.

Dari paparan di atas, maka kami membuat fokus penelitian sebagai berikut 1) Bagaimana konsep integrasi pendidikan Islam multikultural diimplementasikan di UNISKA Kediri dalam era digital?, 2) Apa saja tantangan yang dihadapi UNISKA Kediri dalam proses integrasi pendidikan Islam multikultural di era digital?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga disebut penelitian alamiah, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada proses dan makna yang tidak diuji, namun diukur dengan data berupa data deskriptif. Penelitian mendeskripsikan peristiwa yang didengar, dirasakan dan diungkapkan dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini menyajikan ciri-ciri alam atau fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dengan menekankan kualitas (Iman Gunawan, 2013)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Integrasi Pendidikan Islam Multikultural era digital di UNISKA Kediri

Integrasi Pendidikan Islam Multikultural di era digital merupakan salah satu perkembangan penting dalam menjawab tantangan dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, baik dari segi budaya, bahasa, maupun agama (Junaidi & Suryanto, 2022). Pendidikan Islam multikultural menekankan pentingnya menciptakan harmoni dalam masyarakat yang plural, dengan menumbuhkan sikap saling menghormati dan bekerja sama di antara

individu dari latar belakang yang berbeda (M. Mas'ud Said, 2023).

Konsep pendidikan islam multikultural menurut KH. Muhammad Tholchah Hasan merupakan seorang tokoh masyarakat yang aktif di bidang pendidikan. Beliau sangat produktif dalam menorehkan berbagai pemikirannya, sehingga menghasilkan puluhan karya yang tersebar pada tingkat nasional maupun internasional. Dalam konsepnya mengenai pendidikan Islam multikultural, Hasan menjelaskan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang inklusif, seperti "*ta'aruf* ", "*tasamuh*", "*tawassuth*", "*ta'awun*", dan "*tawazun*". Beliau juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sangat banyak untuk diterapkan khususnya pada pendidikan agama Islam (Hasan, 2016).

Mengingat banyaknya gerakan radikalisme dan terorisme atas nama Islam yang bermunculan saat ini. Oleh karena itu ia mengusulkan sebuah konsep pendidikan Islam multikultural yang mampu menangkal radikalisme yang mengatasnamakan agama (Dhuha et al., 2021).

Selanjutnya menurut Ali Maksum, beliau merupakan seorang aktivis akademisi yang aktif melakukan penelitian. Hingga saat ini, ia telah melaksanakan puluhan proyek penelitian dan menerbitkan puluhan karya yang berkaitan dengan sosiologi dan filsafat. Dalam konsepnya tentang pendidikan Islam multikultural, Maksum menyatakan perlu adanya reformasi kurikulum pendidikan Islam. Menurut Maksum, program pendidikan Islam harus membahas toleransi, keyakinan inklusif, fiqh *muqarran* dan perbandingan serta tema-tema perbedaan budaya agama seperti: bahaya diskriminasi, toleransi, pluralitas, masalah yang berkaitan dengan hak dan lain sebagainya (Maksum, 2011). Namun pendidikan Islam yang ada di Indonesia masih belum signifikan dalam membahas hal-hal yang berbau inklusivitas.

Era digital membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan ini. Penggunaan teknologi seperti internet, aplikasi pendidikan, dan media sosial telah memperluas cara penyampaian materi pendidikan Islam multikultural, yang sebelumnya terbatas pada lingkungan fisik, kini dapat diakses secara global melalui platform daring. Penyebaran nilai-nilai Islam yang menghargai perbedaan menjadi lebih luas, memungkinkan berbagai lapisan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran tanpa batas geografis. Jangkauan yang lebih luas ini juga memberikan dampak positif bagi masyarakat, karena materi yang disajikan secara digital dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja (Wahid, 2023).

Selain itu, era digital memungkinkan inovasi dalam proses pendidikan, seperti penggunaan video, simulasi, forum interaktif, dan diskusi daring, yang memfasilitasi proses belajar-mengajar yang lebih dinamis dan interaktif (Ais Isti'ana, 2024). Teknologi juga memungkinkan integrasi metode pengajaran yang lebih kreatif dan fleksibel, yang tidak hanya menarik bagi generasi muda tetapi juga memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan (Johnson, L., Adams Becker, S., Estrada, V. and Freeman, 2014).

Pada akhirnya, integrasi Pendidikan Islam Multikultural di era digital tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan pendekatan yang moderat dan toleran.

Pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural di era digital merupakan pendekatan yang relevan dan penting dalam konteks dunia yang semakin mengglobal dan terhubung. Dengan memperkuat nilai-nilai pendidikan multikultural, kita dapat menjamin bahwa peserta didik cukup siap menghadapi permasalahan sosial kehidupannya dan mampu membentuk manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, mereka dan lingkungan sekitar mereka (Hasanah, Uswatun, 2021) .

Pendidikan Islam Multikultural berfungsi sebagai upaya untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam, dengan fokus pada penanaman nilai-nilai toleransi, dialog antarbudaya, dan inklusivitas. Di era digital, pendekatan ini mengalami transformasi signifikan, terutama di lingkungan akademis seperti Universitas Islam Kediri (UNISKA) Kediri. Berikut beberapa hal terkait integrasi Pendidikan Islam Multikultural era digital di UNSIKA Kediri:

1) Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam Multikultural

Era digital telah mendorong perubahan cara pengajaran, termasuk dalam Pendidikan Islam Multikultural di UNISKA Kediri. Teknologi digital memungkinkan pembelajaran yang lebih inklusif dan dinamis. Platform daring dan media sosial menjadi alat utama dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang menghargai keragaman budaya dan keyakinan, sehingga materi dapat diakses secara luas oleh berbagai kalangan mahasiswa. Biasanya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dosen memberikan materi melalui berbagai platform digital seperti *google classroom*, *e-learning*, *YouTube*, *whatApp*, *zoom meeting*, *google form* dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan guna mengikuti perkembangan teknologi informasi yang sudah tersebar luas guna mempermudah akses segala materi dan proses pembelajaran. Selain itu pembelajaran yang dilakukan menggunakan system *Bended Learning*, yaitu model pembelajaran yang menggabungkan metode pengajaran tradisional (tatap muka di kelas) dengan pembelajaran berbasis teknologi atau online (Chusna., 2023). Dalam *blended learning*, sebagian dari proses pembelajaran berlangsung di ruang kelas fisik, sedangkan bagian lainnya dilakukan melalui platform digital, seperti Learning Management System (LMS) atau media online lainnya. Model ini memungkinkan mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, di mana mereka bisa belajar di luar kelas dengan memanfaatkan teknologi, tetapi tetap mendapat bimbingan langsung dari guru atau dosen.

Dalam konteks pendidikan umum, teknologi telah terbukti meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Platform *e-learning*, aplikasi *mobile*, dan berbagai alat digital lainnya telah membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik (Sharma, P., & Kitchens, 2004). Penggunaan teknologi

memungkinkan mahasiswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, membuka akses pendidikan bagi mereka yang sebelumnya mungkin tidak memiliki kesempatan tersebut. Selain itu, teknologi juga memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi yang lebih baik antara mahasiswa dan guru, serta antar mahasiswa dari berbagai lokasi.

2) Penggunaan Teknologi untuk Membangun Pemahaman Multikultural

Penggunaan teknologi seperti *e-learning* dan webinar telah memfasilitasi diskusi lintas budaya secara *real-time* di UNISKA. Melalui forum daring dan diskusi virtual, mahasiswa dapat terlibat langsung dengan narasumber atau pakar dari berbagai latar belakang, memperkaya perspektif mereka tentang bagaimana Islam diterapkan dalam konteks multikultural global. Biasanya dosen memberikan tugas untuk mengikuti webinar nasional yang bertema Multikultural dengan tujuan menambah pengayaan materi Pendidikan Agama Islam Multikultural.

Peran Teknologi dalam Membangun Kesadaran Multikultural sebagai penghubung lintas budaya. Teknologi digital, terutama internet dan media sosial, dapat digunakan untuk memperluas wawasan mahasiswa tentang beragam budaya, tradisi, dan praktik agama. Melalui akses ke berbagai sumber informasi global, mahasiswa dapat memahami perspektif yang berbeda.

Pembelajaran Global dan multikultural menggunakan fasilitas teknologi memungkinkan pelajar dari berbagai negara untuk berinteraksi dan belajar bersama. Dengan adanya kelas virtual, mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda dapat berdiskusi dan bekerja sama, meningkatkan kesadaran multikultural mereka.

Platform Digital untuk Pembelajaran Multikultural. *Learning Management Systems* (LMS): LMS seperti *Moodle*, *Canvas*, atau *Google Classroom* memungkinkan dosen untuk memasukkan materi yang beragam secara budaya. Dosen dapat memanfaatkan teknologi ini untuk memperkenalkan sumber daya pendidikan dari berbagai tradisi Islam dan budaya lainnya.

3) Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Multikultural

Salah satu keunggulan dari pendekatan ini di UNISKA adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum. Dalam dunia digital yang sering kali terpecah oleh narasi ekstremisme, Pendidikan Islam Multikultural di UNISKA membantu mahasiswa untuk memahami pentingnya dialog, saling menghormati, dan keseimbangan dalam memahami perbedaan, baik secara teologis maupun budaya (Risma, 2022).

Pendidikan multikultural telah menjadi aspek penting dalam pendidikan khususnya di perguruan tinggi, dimana keberagaman budaya dan etnis merupakan bagian dari lingkungan. UNISKA Kediri, sebagai perguruan tinggi yang berkomitmen terhadap mutu, menyadari pentingnya mengintegrasikan konsep ke dalam kurikulum untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia yang lebih kompleks. Lembaga pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam melaksanakan

pendidikan moderasi beragama. Lembaga yang mendorong hubungan harmonis antar orang yang berbeda dapat mengurangi segregasi agama, suku atau ras dalam masyarakat (Albana, 2023).

Pendidikan Islam berupaya untuk menjamin bahwa nilai-nilai Islam menjadi pedoman hidup setiap individu yang hidup berbangsa dan bernegara dengan mengembangkan nilai-nilai Islam. Pada hakikatnya merupakan seruan yang dilancarkan kepada seluruh umat manusia termasuk pemeluk agama-agama, menuju cita-cita bersama yaitu kesatuan umat manusia tanpa membedakan ras, asal suku, budaya dan agama (Salim, 2021).

4) Strategi Pengembangan Kompetensi Digital untuk Dosen dan Mahamahasiswa

Untuk mendukung integrasi digital dalam Pendidikan Islam Multikultural, UNISKA telah melakukan beberapa inisiatif, seperti pelatihan digital bagi dosen. Sedangkan mahasiswa akan dibimbing oleh dosen ketika proses pembelajaran di kelas. Ini memungkinkan mereka untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam mengajar dan belajar. Dengan demikian, UNISKA mempersiapkan generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan harmoni dalam masyarakat multikultur.

Pengembangan dosen dilakukan dengan Integrasi Teknologi Pendidikan (Pertiwi et al., 2024). Integrasi teknologi ke dalam metode pengajaran menjadi kunci dalam pengembangan kompetensi dosen. Dosen yang mampu mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum mereka dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era digital, di UNISKA Kediri ketika ada system baru dari *e-Learning* maka selalu diadakan pelatihan, sehingga semua dosen akan mampu menggunakan dan mengakses e-learning dengan baik.

B. Peluang dan tantangan dalam mengintegrasikan Pendidikan Islam Multikultural era digital di UNISKA Kediri

Meskipun ada banyak manfaat dari penggunaan teknologi, tantangan tetap ada dalam hal kesetaraan akses. Tidak semua mahasiswa UNISKA memiliki akses yang sama ke perangkat digital atau internet yang stabil. Hal ini bisa menghambat penerapan pendidikan multikultural yang optimal, terutama dalam konteks partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi atau pembelajaran berbasis teknologi.

a. Peluang Integrasi Pendidikan Islam Multikultural di Era Digital

1. Peningkatan Akses dan Inklusi

Akses Pendidikan yang Lebih Luas, Teknologi digital memungkinkan UNISKA untuk menjangkau mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan geografis. Mahasiswa yang tinggal di daerah terpencil atau bahkan di luar negeri dapat mengakses pembelajaran melalui platform online, sehingga mendukung integrasi pendidikan multikultural. Hal ini biasanya dialami oleh mahasiswa yang mengikuti program RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau), mereka sering

berada di daerah tempat mereka bekerja dalam waktu yang bersamaan mereka juga harus mengikuti perkuliahan. Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) adalah program yang memungkinkan calon mahasiswa untuk mengonversi pengalaman mereka menjadi satuan kredit yang diakui oleh perguruan tinggi. Program ini bertujuan untuk mengapresiasi pengalaman dan hasil pembelajaran yang telah diperoleh sebelumnya, yang kemudian dapat disetarakan dengan mata kuliah yang relevan. RPL juga berfungsi sebagai pengakuan terhadap kompetensi yang diperoleh melalui pembelajaran informal dan pengalaman kerja, sehingga dapat diakui sebagai bagian dari capaian pembelajaran formal bagi mahasiswa S1 dan S2 (FE, 2023).

Inklusi dalam Pengajaran melalui digitalisasi, materi pembelajaran dapat lebih mudah diadaptasi untuk mencakup berbagai perspektif budaya. Teknologi memungkinkan dosen di UNISKA untuk menyajikan materi yang lebih inklusif, mencerminkan keberagaman Islam di berbagai negara dan konteks sosial.

2. Kolaborasi dan Interaksi Global

Pembelajaran Kolaboratif Internasional. Teknologi digital memungkinkan UNISKA berkolaborasi dengan universitas di luar negeri, menciptakan ruang diskusi yang lebih global dan multikultural. Misalnya, mahasiswa dapat mengikuti program pertukaran virtual dengan universitas lain yang memiliki keragaman budaya yang lebih luas. Yang sudah berjalan adalah program kunjungan mahasiswa S2 ke Luar negeri guna menimba ilmu seperti seminar pendek seperti ke Negara Thailand.

Webinar nasional dan internasional dalam pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural dosen memberikan arahan untuk mengikuti kegiatan webinar nasional dan internasional untuk memberikan pemahaman yang baik tentang moderasi dan multikulturalisme. Biasanya didampingi oleh dosen pengampu yang selanjutnya materi tersebut dibahas di dalam kelas.

3. Pemanfaatan Teknologi Inovatif

Kurikulum Berbasis Teknologi. UNISKA dapat mengintegrasikan platform pembelajaran digital, seperti *Learning Management Systems* (LMS), untuk memberikan akses ke sumber daya pendidikan multikultural dari seluruh dunia. Teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) juga dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dipersonalisasi, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya.

Penggunaan Konten Digital yang Beragam. Teknologi memungkinkan dosen untuk menyajikan video, simulasi, dan konten multimedia dari berbagai budaya, yang dapat membantu mahasiswa memahami isu-isu multikultural dalam perspektif Islam secara lebih interaktif dan menarik.

b. Tantangan dalam Mengintegrasikan Pendidikan Islam Multikultural di Era Digital

1. Kesenjangan Digital

Akses Teknologi yang Tidak Merata. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses

terhadap teknologi. Tidak semua mahasiswa di UNISKA Kediri memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital atau koneksi internet yang stabil, terutama bagi mereka yang berasal dari daerah pedesaan atau kurang berkembang. Hal ini dapat menghambat integrasi pembelajaran digital secara efektif.

Digital Literacy. Tingkat literasi digital yang berbeda-beda di kalangan mahasiswa dan dosen juga menjadi tantangan. mahasiswa yang kurang terbiasa dengan teknologi mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran online, sementara dosen juga perlu pelatihan lebih lanjut dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengajar.

2. Resistensi terhadap Perubahan

Resistensi Kultural. Beberapa kelompok mungkin enggan menerima perubahan ke arah digitalisasi dalam pendidikan, terutama yang berhubungan dengan integrasi nilai-nilai multikultural. Beberapa pihak mungkin masih memegang kuat pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam, dan menganggap teknologi digital sebagai hal yang mengurangi keaslian atau kedalaman pembelajaran Islam.

Adaptasi Kurikulum. Mengubah atau menyesuaikan kurikulum yang telah ada agar lebih inklusif secara multikultural dan digital membutuhkan waktu, sumber daya, serta dukungan dari seluruh pemangku kepentingan. Proses ini bisa dihadapkan dengan resistensi dari dosen atau institusi yang kurang terbiasa dengan pendekatan multikultural atau penggunaan teknologi.

3. Keamanan dan Privasi Data

Masalah Keamanan Data. Dalam era digital, integrasi teknologi dalam pendidikan juga membawa risiko terhadap privasi dan keamanan data. Penggunaan platform digital di UNISKA perlu memperhatikan isu-isu terkait perlindungan data mahasiswa dan dosen, terutama karena banyak informasi pribadi yang dibagikan dalam lingkungan pembelajaran online.

Penggunaan Data yang Etis. Tantangan lain adalah bagaimana mengelola penggunaan data mahasiswa dengan cara yang etis dan tidak diskriminatif, terutama dalam konteks multikultural. Teknologi harus digunakan untuk mendukung inklusivitas, tanpa memperkuat bias atau diskriminasi.

4. Kurangnya Infrastruktur Teknologi

Keterbatasan Infrastruktur. Infrastruktur teknologi di institusi pendidikan, termasuk di UNISKA Kediri, mungkin belum sepenuhnya memadai untuk mendukung integrasi digital secara optimal. Misalnya, fasilitas seperti Wi-Fi yang lambat atau terbatasnya perangkat teknologi di kampus bisa menghambat proses pembelajaran digital.

Pengembangan dan Pemeliharaan Sistem Digital. Investasi dalam perangkat lunak, platform digital, dan teknologi lainnya memerlukan biaya yang signifikan, serta pemeliharaan jangka panjang. Ini menjadi tantangan besar bagi UNISKA dalam menjaga keberlanjutan integrasi teknologi di era

digital.

4. KESIMPULAN

Integrasi pendidikan Islam multikultural di era digital merupakan langkah strategis yang sangat relevan dalam menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, terutama di institusi seperti Universitas Islam Kadiri (UNISKA) Kediri. Transformasi digital menawarkan berbagai peluang yang dapat memperkaya dan memperluas pendekatan pendidikan Islam multikultural. Teknologi memungkinkan akses yang lebih luas bagi mahasiswa dari beragam latar belakang budaya dan geografis, mempromosikan inklusi dalam proses pendidikan, serta mendukung terciptanya dialog lintas budaya yang lebih intensif dan kolaboratif.

Era digital memberikan kesempatan bagi UNISKA untuk menghadirkan inovasi dalam kurikulum melalui pembelajaran online, penggunaan multimedia, serta kolaborasi internasional. Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan mahasiswa memahami konsep multikulturalisme dalam Islam melalui beragam perspektif global, serta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dalam konteks pendidikan agama. Inisiatif seperti pembelajaran hybrid, program pertukaran virtual, dan webinar internasional dapat membuka wawasan mahasiswa mengenai keberagaman budaya dan praktik Islam di seluruh dunia.

Namun, di balik peluang tersebut, terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan digital, di mana tidak semua mahasiswa memiliki akses yang merata terhadap teknologi atau internet. Selain itu, resistensi terhadap perubahan, terutama dalam adaptasi kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai multikultural dan teknologi, juga menjadi kendala yang signifikan. Dosen dan mahasiswa perlu beradaptasi dengan literasi digital yang terus berkembang, sementara infrastruktur teknologi yang belum memadai menjadi hambatan lain yang perlu diatasi oleh UNISKA.

Tantangan lainnya adalah masalah keamanan dan privasi data, yang harus dikelola dengan cermat dalam lingkungan pembelajaran digital. Selain itu, resistensi kultural dari beberapa pihak yang masih memegang teguh pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam juga perlu diakomodasi dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, integrasi pendidikan Islam multikultural di era digital di UNISKA Kediri membuka jalan bagi inovasi dalam proses pembelajaran, memperkuat nilai-nilai keberagaman, dan meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memahami dunia yang semakin terhubung secara global. Namun, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada bagaimana institusi dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan strategi yang komprehensif, termasuk peningkatan literasi digital, perbaikan infrastruktur, dan kolaborasi yang lebih erat antara mahasiswa, dosen, serta pihak-

pihak terkait. Di masa depan, dengan manajemen yang baik, pendidikan Islam multikultural di UNISKA akan menjadi model yang kuat dalam memadukan nilai-nilai agama, budaya, dan teknologi di era digital.

REFERENSI

- Ais Isti'ana. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 302 – 310.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Chusna., F. (2023). *Metode pembelajaran blended learning*. <https://www.linknet.id/article/metode-pembelajaran-blended-learning>
- Dhuha, M. S., Sa'dullah, A., & Hakim, D. M. (2021). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 4 Tahun 2023 ISSN: VICRATINA: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4).
- FE, A. (2023). *Prospek Cerah di Fakultas Ekonomi UNISKA Kediri, Rekognisi Pembelajaran Lampau Membuka Peluang Kuliah*. <https://fe.uniska-kediri.ac.id/2023/07/20/prospek-cerah-di-fakultas-ekonomi-uniska-kediri-rekognisi-pembelajaran-lampau-membuka-peluang-kuliah/>
- Ghoni, D. (2012). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif (Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded)*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ghoni, M. D., & Almansur, F. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj*, 4(1), 33–41. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikrajDOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Hasan, M. T. (2016). *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Hasanah, Uswatun, and I. F. H. (2021). Internalisasi Pemahaman Moderasi Multikultural Dalam Pendidikan Islam Masa New Normal. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 12(1):32--50.
- Iman Gunawan. (2013). *Metode Penellitian Kualitatif Teori dan Praktik*. bumi aksara.
- Johnson, L., Adams Becker, S., Estrada, V. and Freeman, A. (2014) N. H. R. 2014 K.-12 E. (2014). No Title. *The New Media Consortium, Austin*.
- Junaidi, & Suryanto. (2022). Urgensi Dan Signifikansi Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 25–37. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i1.828>
- Khoerotun Nisa. (2023). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Era Digital*.

- <https://www.kompasiana.com/khoerotunnisa9149/6523cf24edff7615844f4de2/pendidikan-agama-islam-berwawasan-multikultural-di-era-digital>
- M. Mas'ud Said. (2023). *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam*. UNISMA PRESS.
- Mas'ud, A. (2021). *Paradigma Islam Rahmatan Lil Alamin*. IRCiSoD.
- Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Aditya Media Publishing.
- Nugroho, M. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada Umat Muslim. Mudarrisa. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8 (1), 56, 8(1).
<https://www.kompasiana.com/khoerotunnisa9149/6523cf24edff7615844f4de2/pendidikan-agama-islam-berwawasan-multikultural-di-era-digital%0A>
- Pertiwi, T. P., Pangestu, D. D., Febrian, W. D., Nove, A. H., Megavitry, R., & Imanirubiarko, S. (2024). Strategi Pengembangan Kompetensi Dosen Untuk Menanggapi Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. *Jurnal Review Pengajaran Dan Pendidikan*, 7(1), 2586–2596.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/25779/17966>
- Risma. (2022). *Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal pada mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo*.
- Saihu, S. (2019). Pendidikan Islam Multikulturalisme. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(2), 170–187. <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i2.8>
- Salim, S. (2021). memPerkokoh Penanaman nILaI-nILaI PenDIDikan ISLam muLtlkuLtuRaL PaDa mahaSISwa DI eRa SoCietY 5.0. *Proceeding International Seminar Seminar on Islamic Education and Peace*, 1.
<http://www.ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1394%0Ahttp://www.ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/download/1394/843>
- Sharma, P., & Kitchens, F. L. (2004). No Title. "Web Services Architecture for m-Learning." *Electronic Journal on e-Learning*.
- Straose, A., & Corbien, J. (1997). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Prosedur Teknik dan Teori Grounded*, terj. Junaidi Ghoni.
- Suyono, H. (2015). *belajar dan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. (2023). Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini Di Era Digital. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 696–711. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i3.1041>